

MENELUSURI JEJAK NEOLIBERAL: *PLANNED OBSOLESCENCE* DALAM PERUBAHAN EKONOMI GLOBAL

Christabel Benedicta Orno, Gusti Ayu Santika, Inda Ayu Makahiking

Universitas Kristen Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2024

Revised Juni 2024

Accepted Juni 2024

Available online Juni 2024

christabel.orno25@gmail.com,
ayusgusti@gmail.com,
makahikinginda@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstract

Planned obsolescence is a practice in modern economics where manufacturers intentionally design products to become obsolete quickly, encouraging consumers to buy new products more frequently. This phenomenon has wide-ranging impacts, including increased consumption, reduced sustainability, and shifts in consumer behavior. This research analyzes the impact of planned obsolescence on the economy, environment, and technology within the context of neoliberalism theory, and seeks solutions to mitigate its negative effects. In electronic devices such as washing machines and smartphones, planned obsolescence leads to increased waste, decreased consumer trust, and economic inequality. Environmental impacts include increased electronic waste and carbon emissions, while economically, this practice fosters unsustainable growth. Effective regulation, promotion of sustainable innovation, and consumer education on the importance of choosing durable and environmentally friendly products are necessary to reduce its adverse effects.

Keywords: *Planned Obsolescence, Neoliberalism, Sustainability*

Pendahuluan

Planned obsolescence telah menjadi isu penting dalam bidang ekonomi, karena dampaknya yang signifikan pada konsumen, produsen, dan masyarakat. Secara keseluruhan, fenomena ini merujuk pada praktik perancang produk yang sengaja membuat produk menjadi usang atau ketinggalan zaman dalam jangka waktu tertentu, sehingga mendorong konsumen untuk membeli produk baru. Dalam penelitian ini penting untuk dipahami agar dapat mengevaluasi dampaknya secara menyeluruh dalam konteks ekonomi global. Kemudian dengan memahami praktik ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana konsep ini mempengaruhi perilaku konsumen, keberlanjutan lingkungan, pertumbuhan ekonomi, dan inovasi teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *planned obsolescence* dalam bidang ekonomi, serta mengeksplorasi solusi atau strategi yang dapat ditempuh untuk mengurangi dampak negatifnya.

Dalam *Planned Obsolescence* di dunia nyata, seperti industri teknologi, sektor otomotif, dan *fast fashion*, kita dapat mengamati dampak luas dari keusangan yang direncanakan pada berbagai sektor ekonomi. Secara keseluruhan, hal ini memberikan landasan yang komprehensif untuk menganalisis implikasi dari keusangan yang terencana dalam ekonomi. Memahami evolusi historis dari keusangan yang direncanakan memungkinkan kita untuk memahami bagaimana hal itu telah tertanam dalam pola produksi dan konsumsi modern. Selanjutnya, landasan teoritis yang mendasari keusangan yang direncanakan menjelaskan insentif ekonomi yang mendorong strategi ini, seperti merangsang permintaan, memaksimalkan keuntungan, dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

Keusangan terencana mengacu pada strategi yang digunakan oleh produsen untuk secara sengaja merancang produk dengan umur terbatas, mengarahkan konsumen untuk menggantinya lebih sering. Praktik ini memiliki implikasi signifikan bagi perekonomian, karena mendorong konsumerisme, mempengaruhi keberlanjutan, dan mempengaruhi dinamika pasar (Malinauskaite & Erdem, 2021)

Konsep Planned obsolescence

Keusangan terencana adalah strategi yang digunakan oleh produsen untuk memastikan bahwa produk mereka akan menjadi usang atau tidak dapat digunakan setelah jangka waktu tertentu. Praktek ini bertujuan untuk mendorong konsumen mengganti produk lama mereka dengan versi yang lebih baru, mendorong penjualan dan keuntungan. Keusangan yang direncanakan mengacu pada desain produk yang sengaja dengan umur terbatas, mendorong konsumen untuk membeli pengganti. Praktik ini melibatkan penggabungan fitur yang pada akhirnya akan aus, menjadi usang, atau rusak. Jenis utama keusangan yang direncanakan antara lain :

- Keusangan Fungsional

Jenis ini berfokus pada pengurangan fungsionalitas suatu produk dari waktu ke waktu. Produsen mungkin merancang produk dengan komponen yang rentan terhadap kegagalan atau kerusakan, memastikan mereka tidak akan bertahan tanpa batas.

- Keusangan yang Dirasakan

Keusangan yang dirasakan bergantung pada manipulasi persepsi konsumen. Perusahaan menekankan tren, mode, atau teknologi terbaru untuk membuat produk yang ada tampak ketinggalan zaman atau tidak diinginkan, mendorong konsumen untuk meningkatkan. Terdapat Banyak produk konsumen menjadi korban keusangan yang direncanakan. Terdapat beberapa contoh umum diantaranya :

- *Smartphone*

Produsen merilis model baru dengan prosesor yang lebih cepat, fitur yang disempurnakan, dan perangkat lunak yang diperbarui, membuat ponsel lama tampak ketinggalan zaman dan mendorong pengguna untuk meningkatkan.

- Peralatan Elektronik

Peralatan seperti mesin cuci, pengering, dan lemari es sering dirancang dengan bagian-bagian yang memiliki umur terbatas, memaksa konsumen untuk menggantinya sebelum waktunya.

- Bola lampu

Di masa lalu, bola lampu pijar memiliki umur panjang. Namun, lampu hemat energi yang lebih baru, seperti lampu neon kompak (CFL), dirancang untuk memiliki umur yang lebih pendek, yang mengarah pada peningkatan biaya penjualan dan penggantian.

Motivasi untuk Keusangan yang Direncanakan

Beberapa faktor mendorong produsen untuk merangkul keusangan yang direncanakan. Perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dengan meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya pemeliharaan.

- Peningkatan Penjualan

Dengan membuat produk dengan umur terbatas, produsen memastikan konsumen perlu menggantinya lebih cepat, yang mengarah pada peningkatan penjualan.

- Mengurangi Biaya Perawatan

Merancang produk dengan komponen yang sulit atau mahal untuk diperbaiki mendorong konsumen untuk membeli yang baru daripada mencari perbaikan.

- Persaingan

Perusahaan selalu bersaing dengan memperkenalkan model atau versi baru dari produk mereka, menciptakan tekanan bagi konsumen untuk meningkatkan dan mengikuti tren terbaru.

Dampak Keusangan yang Direncanakan

Keusangan yang direncanakan memiliki konsekuensi positif dan negatif bagi individu dan lingkungan. Ini dapat merangsang inovasi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengarah pada peningkatan limbah dan penipisan sumber daya.

- Dampak Positif

Inovasi dan pengembangan produk baru, pertumbuhan ekonomi dan terciptanya lapangan kerja.

- Dampak Negatif

Peningkatan limbah dan penipisan sumber daya, Biaya konsumen yang lebih tinggi dan meningkatnya ketergantungan pada konsumsi

Konsumen memiliki beberapa pilihan untuk memerangi keusangan yang direncanakan dan mempromosikan keberlanjutan. Mereka dapat memilih produk dengan umur yang lebih panjang, mendukung bisnis yang mengutamakan daya tahan, dan berpartisipasi dalam program daur ulang dan perbaikan.

Masa depan keusangan yang direncanakan tetap tidak pasti. Konsumen menjadi semakin sadar akan implikasi lingkungan dan ekonominya, yang mengarah pada seruan untuk transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar

Dampak Planned Obsolescence pada Bidang Ekonomi

Planned obsolescence, atau ketidak lajiman terencana, merupakan strategi di mana produsen secara sengaja merancang produk agar memiliki umur yang lebih pendek. Praktik ini memiliki berbagai dampak yang signifikan pada konsumen, produsen, ekonomi makro, lingkungan, perilaku konsumen, inovasi teknologi, serta kebijakan publik. Dampak-dampak ini tidak hanya mempengaruhi kondisi ekonomi saat ini tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang yang kompleks dan multifaset.

Dampak pada Konsumen

Planned obsolescence berdampak langsung pada konsumen dengan meningkatkan frekuensi pembelian produk baru. Konsumen terpaksa mengeluarkan lebih banyak biaya untuk menggantikan produk yang usang, yang dapat menyebabkan beban finansial yang lebih besar, terutama bagi mereka dengan pendapatan terbatas. Selain itu, nilai jual kembali produk yang dirancang untuk cepat usang cenderung menurun secara signifikan, menyebabkan konsumen merasa bahwa investasi mereka tidak memberikan nilai yang setimpal. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap produk dan merek tertentu, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan pembelian di masa depan.

Dampak pada Produsen

Bagi produsen, planned obsolescence bisa memberikan keuntungan jangka pendek dengan meningkatkan volume penjualan melalui siklus pembelian yang lebih cepat. Namun, keuntungan ini sering kali diimbangi oleh penurunan kepercayaan konsumen dan loyalitas merek. Selain itu, produsen yang fokus pada pengembangan produk dengan umur pendek mungkin mengurangi insentif untuk berinvestasi dalam inovasi yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas produk. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat membatasi kemampuan produsen untuk bersaing di pasar global yang semakin menuntut produk berkualitas tinggi dan berkelanjutan.

Dampak pada Ekonomi Makro

Pada tingkat ekonomi makro, planned obsolescence dapat menciptakan ilusi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi barang yang sering kali bersifat sementara. Namun, pertumbuhan ini tidak selalu mencerminkan peningkatan

kesejahteraan yang sebenarnya, karena konsumsi ini lebih didorong oleh kebutuhan untuk menggantikan produk yang cepat usang daripada peningkatan kualitas hidup yang nyata. Selain itu, penggunaan sumber daya yang tidak efisien untuk produksi barang baru yang cepat usang dapat mengakibatkan pemborosan dan penurunan potensi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan, pendekatan ini semakin dipandang sebagai tidak berkelanjutan dan merugikan ekonomi secara keseluruhan.

Dampak pada Lingkungan

Planned obsolescence juga memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Produksi barang yang cepat usang menghasilkan lebih banyak limbah, khususnya limbah elektronik, yang sering kali sulit untuk didaur ulang dan dapat mencemari lingkungan. Selain itu, proses produksi yang terus-menerus untuk menggantikan barang yang usang memerlukan sumber daya alam yang besar dan meningkatkan emisi karbon, yang berkontribusi terhadap perubahan iklim. Oleh karena itu, planned obsolescence memperburuk masalah lingkungan yang sudah ada, menciptakan tantangan besar bagi upaya global untuk mencapai keberlanjutan.

Dampak pada Perilaku Konsumen

Dalam hal perilaku konsumen, planned obsolescence mendorong pola konsumsi yang tidak berkelanjutan dan berlebihan. Konsumen menjadi terbiasa dengan siklus pembelian dan penggantian produk yang cepat, yang memupuk budaya konsumerisme berlebihan dan meningkatkan tekanan pada sumber daya alam. Selain itu, kesadaran konsumen akan praktik planned obsolescence dapat mengurangi kepercayaan mereka terhadap produsen dan mendorong peralihan ke produk yang lebih tahan lama dan ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi dan kesadaran konsumen tentang pentingnya memilih produk yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Dampak pada Inovasi dan Teknologi

Planned obsolescence juga berdampak pada inovasi dan pengembangan teknologi. Alih-alih mendorong inovasi yang meningkatkan umur dan efisiensi produk, produsen cenderung mengembangkan teknologi yang mendukung siklus produk yang cepat usang. Pendekatan ini tidak hanya menghambat inovasi yang lebih bermakna, tetapi juga mengurangi potensi pengembangan teknologi yang lebih berkelanjutan dan efisien. Teknologi yang tidak berkelanjutan dan cepat usang sering kali tidak mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, yang mengurangi peluang untuk memperkenalkan solusi teknologi yang lebih ramah lingkungan.

Dampak pada Kebijakan Publik

Dampak luas dari planned obsolescence juga mempengaruhi kebijakan publik. Untuk mengurangi dampak negatifnya, banyak pemerintah mulai mempertimbangkan regulasi yang mengatur durabilitas produk dan tanggung jawab produsen terhadap limbah produk. Hal ini mencakup pengenalan standar kualitas yang memastikan produk memiliki umur yang lebih panjang dan sistem daur ulang yang efektif. Selain itu, ada dorongan untuk beralih ke model ekonomi sirkular yang memaksimalkan umur produk dan meminimalkan limbah. Kebijakan ini tidak hanya membantu mengurangi dampak negatif

planned obsolescence tetapi juga mendukung perkembangan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Planned obsolescence memiliki dampak yang luas dan signifikan pada berbagai aspek ekonomi, mulai dari konsumen individu hingga ekonomi global secara keseluruhan. Dampak ini mencakup peningkatan biaya bagi konsumen, pengurangan insentif inovasi bagi produsen, ilusi pertumbuhan ekonomi yang tidak berkelanjutan, peningkatan limbah dan emisi karbon, serta perubahan perilaku konsumen dan tantangan kebijakan publik. Untuk mengurangi dampak negatifnya, perlu ada upaya bersama dari produsen, konsumen, dan pemerintah untuk mendukung praktik yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Ini termasuk peningkatan regulasi, promosi inovasi berkelanjutan, dan edukasi konsumen tentang pentingnya memilih produk yang lebih tahan lama dan ramah lingkungan. Dengan pendekatan yang komprehensif, dampak negatif planned obsolescence dapat diminimalkan, menciptakan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan untuk masa depan.

Implikasi Etis dan Sosial dari Planned Obsolescence

Planned obsolescence, atau ketidaklaziman terencana, merupakan strategi yang sengaja diterapkan oleh produsen untuk memperpendek umur produk mereka agar konsumen perlu membeli penggantinya dalam waktu yang relatif singkat. Meskipun praktik ini dapat memberikan keuntungan finansial jangka pendek bagi produsen, dampaknya jauh lebih luas dan kompleks, melibatkan sejumlah implikasi etis dan sosial yang penting untuk dipertimbangkan. Implikasi ini menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk keadilan ekonomi, tanggung jawab moral, kesejahteraan konsumen, serta keseimbangan lingkungan dan sosial.

Ketidakjujuran terhadap Konsumen

Salah satu implikasi etis yang paling jelas dari planned obsolescence adalah ketidakjujuran terhadap konsumen. Produsen yang sengaja merancang produk agar cepat usang sering kali tidak memberikan informasi yang jelas dan transparan mengenai umur atau durabilitas produk. Konsumen, yang berasumsi bahwa mereka membeli produk yang berkualitas dan dapat digunakan untuk jangka waktu yang lama, merasa tertipu ketika produk tersebut rusak atau ketinggalan zaman dalam waktu singkat. Ketidakjujuran ini melanggar prinsip-prinsip dasar keadilan dan tanggung jawab yang seharusnya menjadi panduan dalam hubungan antara produsen dan konsumen. Kepercayaan konsumen terhadap produsen dapat rusak, yang pada gilirannya merugikan reputasi merek dan menurunkan loyalitas pelanggan.

Eksplotasi Ekonomi dan Ketidaksetaraan

Implikasi etis lainnya adalah eksploitasi ekonomi terhadap konsumen. Planned obsolescence memaksa konsumen, terutama yang berasal dari kelompok berpendapatan rendah, untuk terus-menerus mengeluarkan uang untuk membeli produk baru yang mereka butuhkan untuk menggantikan barang yang cepat usang. Praktik ini secara tidak langsung memperburuk ketidaksetaraan ekonomi, karena konsumen dengan sumber daya terbatas lebih

rentan terhadap tekanan keuangan yang diakibatkan oleh siklus penggantian produk yang cepat. Mereka mungkin tidak memiliki pilihan selain membeli produk murah yang dirancang untuk cepat rusak, sehingga meningkatkan beban finansial dan mengurangi kemampuan mereka untuk menabung atau berinvestasi dalam kebutuhan jangka panjang lainnya.



Tanggung Jawab Moral terhadap Lingkungan

Dari perspektif etika lingkungan, planned obsolescence menimbulkan tantangan besar. Produk yang dirancang untuk cepat usang menghasilkan volume limbah yang lebih besar dan meningkatkan permintaan akan sumber daya alam untuk produksi barang baru. Praktik ini tidak hanya mengarah pada pemborosan sumber daya yang berharga, tetapi juga memperburuk masalah lingkungan seperti pencemaran dan perubahan iklim. Produsen memiliki tanggung jawab moral untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dari produk mereka dan mengadopsi praktik produksi yang lebih berkelanjutan. Kegagalan untuk melakukannya berarti mereka mengabaikan kewajiban mereka untuk melindungi planet ini dan generasi mendatang dari kerusakan lingkungan yang lebih parah.

Peningkatan Konsumerisme dan Budaya Membuang

Secara sosial, planned obsolescence memperkuat budaya konsumerisme yang tidak berkelanjutan. Konsumen didorong untuk membeli barang baru lebih sering daripada yang diperlukan, yang memperkuat siklus konsumsi berlebihan dan meningkatkan tekanan pada sumber daya alam. Budaya ini menanamkan nilai yang berlebihan pada kepemilikan barang baru dan mendorong perilaku membuang barang yang masih dapat digunakan, yang secara sosial dan lingkungan sangat tidak bertanggung jawab. Hal ini juga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat yang menjadi lebih materialistis dan kurang menghargai penggunaan barang yang bijaksana dan berkelanjutan.

Ketidaksetaraan Akses terhadap Teknologi

Planned obsolescence juga memperburuk ketidaksetaraan akses terhadap teknologi. Produk yang dirancang untuk cepat usang sering kali menyebabkan konsumen harus mengganti barang dengan versi terbaru untuk tetap dapat menikmati manfaat teknologi yang mutakhir. Namun, tidak semua orang memiliki sumber daya finansial untuk terus memperbarui teknologi mereka. Akibatnya, terjadi kesenjangan digital antara mereka yang dapat mengikuti perkembangan teknologi dan mereka yang tertinggal. Ketidaksetaraan ini dapat memperburuk disparitas sosial dan ekonomi, serta menghalangi akses yang adil terhadap manfaat teknologi yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan peluang ekonomi.

Dampak terhadap Kesejahteraan Konsumen

Dampak lain dari planned obsolescence adalah penurunan kesejahteraan konsumen. Produk yang cepat usang memaksa konsumen untuk terus-menerus mengganti barang mereka, yang dapat menyebabkan stres finansial dan ketidakpuasan. Barang yang cepat rusak atau ketinggalan zaman tidak memberikan manfaat optimal yang seharusnya diterima oleh konsumen, seperti kenyamanan atau keamanan. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan mental konsumen, yang merasa frustrasi karena harus mengeluarkan uang secara berulang untuk produk yang sama atau serupa.

Tekanan terhadap Infrastruktur Pengelolaan Limbah

Planned obsolescence memberikan tekanan besar pada infrastruktur pengelolaan limbah yang ada. Volume limbah yang terus meningkat dari produk yang cepat usang menambah beban pada sistem pengelolaan limbah, yang sering kali tidak mampu menangani limbah dalam jumlah besar, khususnya limbah elektronik yang sulit didaur ulang. Ini tidak hanya meningkatkan biaya pengelolaan limbah bagi masyarakat dan pemerintah, tetapi juga menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan yang serius di komunitas yang terkena dampak. Infrastruktur yang kewalahan dapat menyebabkan

akumulasi limbah yang tidak dikelola dengan baik, yang berdampak negatif pada kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Dampak terhadap Pekerja dan Komunitas

Planned obsolescence juga memiliki implikasi sosial terhadap pekerja dan komunitas yang terkait dengan industri manufaktur. Produsen yang terus-menerus memproduksi barang baru mungkin menekan biaya produksi dengan cara yang merugikan, seperti menurunkan upah pekerja atau mengurangi standar lingkungan di fasilitas produksi. Selain itu, ketika produsen memutuskan untuk memindahkan produksi ke lokasi yang lebih murah, komunitas yang bergantung pada pabrik-pabrik ini dapat menghadapi kehilangan pekerjaan dan penurunan standar hidup. Ketidakstabilan ini dapat menyebabkan dampak sosial yang signifikan, termasuk peningkatan kemiskinan dan pengurangan kesempatan ekonomi di daerah yang terkena dampak.

Planned obsolescence tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga menimbulkan berbagai implikasi etis dan sosial yang penting. Praktik ini menimbulkan pertanyaan tentang kejujuran dan transparansi, serta tanggung jawab moral produsen terhadap konsumen dan lingkungan. Dari perspektif sosial, planned obsolescence memperkuat budaya konsumsi yang tidak berkelanjutan, memperburuk ketidaksetaraan ekonomi dan akses terhadap teknologi, serta menciptakan tekanan tambahan pada infrastruktur pengelolaan limbah dan komunitas pekerja. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk produsen, konsumen, dan pembuat kebijakan, untuk mengevaluasi kembali praktik ini dan mencari solusi yang lebih berkelanjutan dan adil, guna memastikan bahwa keuntungan ekonomi tidak dicapai dengan mengorbankan kesejahteraan sosial dan etika.

Neoliberalisme, Planned Obsolescence, dan Kesenjangan Sosial-Ekonomi

Planned obsolescence memaksa konsumen, terutama yang berasal dari kelompok berpendapatan rendah, untuk terus-menerus mengeluarkan uang untuk membeli produk baru, yang memperburuk ketidaksetaraan ekonomi. Contohnya konsumen dari kelompok berpendapatan rendah terpaksa membeli barang elektronik murah yang dirancang untuk cepat rusak, sehingga mereka harus sering menggantinya. Hal ini meningkatkan beban finansial dan mengurangi kemampuan mereka untuk mengalokasikan sumber daya untuk kebutuhan lainnya, seperti pendidikan atau kesehatan. Selain itu, Planned obsolescence memperburuk ketidaksetaraan akses terhadap teknologi, menciptakan kesenjangan digital antara mereka yang dapat mengikuti perkembangan teknologi dan mereka yang tertinggal. Sebagai contoh, pelajar dari keluarga berpendapatan rendah mungkin tidak mampu membeli komputer atau perangkat lunak terbaru yang dibutuhkan untuk mengikuti pelajaran online, sementara rekan-rekan mereka yang lebih mampu dapat dengan mudah mengakses teknologi terbaru. Kesenjangan ini semakin memperlebar jurang antara kelompok sosial-ekonomi yang berbeda dalam hal akses terhadap pendidikan dan peluang karir.

Dalam neoliberalisme, planned obsolescence dapat dilihat sebagai strategi kompetitif yang mendorong konsumen untuk terus membeli produk baru, meningkatkan penjualan dan pertumbuhan ekonomi. Namun, praktik ini sering mengabaikan kualitas dan inovasi jangka panjang, yang dapat menyebabkan alokasi sumber daya yang tidak efisien dan menghambat inovasi berkelanjutan. Selain itu, Neoliberalisme yang mendukung deregulasi memungkinkan produsen untuk menerapkan planned obsolescence dengan lebih leluasa, tetapi ini juga meningkatkan dampak negatif terhadap konsumen dan lingkungan, seperti peningkatan limbah dan eksploitasi konsumen. Kemudian Privatisasi yang dilakukan pada planned obsolescence meskipun dimaksudkan untuk meningkatkan

efisiensi, dalam hal ini cenderung memprioritaskan keuntungan jangka pendek daripada keberlanjutan jangka panjang. Hal ini menyebabkan konsumerisme berlebihan yang dihasilkan dari planned obsolescence menciptakan permintaan artifisial yang merugikan kesejahteraan konsumen dan lingkungan, serta memperburuk ketidaksetaraan ekonomi dan sosial dengan membebani kelompok berpendapatan rendah untuk terus membeli produk baru.

Kesimpulan

Planned obsolescence menunjukkan bagaimana praktek pasar bebas dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan tanpa regulasi yang memadai. Meskipun persaingan pasar bebas dan deregulasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dalam praktik planned obsolescence, Namun dalam hal ini selalu mengorbankan kualitas, inovasi berkelanjutan, kesejahteraan konsumen, dan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak negatifnya, diperlukan keseimbangan antara kebijakan neoliberalisme dan regulasi pemerintah yang efektif untuk melindungi kepentingan publik dan lingkungan.